

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara terminologis, gender dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dapat pula didefinisikan pembedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial budaya. Lebih jelas lagi disebutkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.¹ Gender berasal dari bahasa Latin, yaitu "genus", berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (tren) dan tempatnya. Gender ditentukan oleh sosial dan budaya setempat sedangkan seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh Tuhan. Dari pengertian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gender adalah: Seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki laki dan perempuan akibat bentukan

¹ <https://sepydiscovery.wordpress.com/2012/12/04/makalah-gender>. Diakses tanggal 27 Oktober 2022.

budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Misalnya, orang bertipe laki-laki adalah orang yang memiliki atau memiliki hal-hal seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah orang yang memiliki penis, menghasilkan penis (kala menjing) dan sperma. Sedangkan wanita memiliki organ reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, produksi sel telur, vagina dan alat menyusui. Alat-alat itu tertanam secara biologis dalam diri manusia selamanya, baik pada wanita maupun pria. Ini berarti bahwa alat-alat ini secara biologis tidak dapat dipertukarkan antara biologi pria dan wanita. Permanen tidak berubah dan merupakan susunan biologis atau sering disebut sebagai ketentuan atau kodrat Tuhan.

Berbicara tentang kesetaraan gender sudah tidak asing lagi. Kesetaraan gender adalah persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kesempatan dan hak sebagai manusia untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan, masyarakat, budaya dan politik. Dalam Kejadian 1:27 "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka". Kata pria dan wanita hanya merujuk pada perbedaan gender antara pria dan wanita dan tidak menunjukkan perbedaan status kecil lainnya. Manusia diberi mandat bersama untuk

mengelola alam. Laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama di hadapan Allah.²

Tatanan kehidupan, norma-norma dan adat istiadat merupakan bagian yang sangat kompleks dan dapat berubah-ubah karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin modern sehingga dalam kehidupan bersosial sangat membawa dampak baik dari segi positif maupun pengaruh negatif di tengah-tengah masyarakat. Di masa lalu, sekarang dan masa depan, banyak perubahan sosial terjadi dengan sangat cepat, dan tantangan di dalam gereja menjadi semakin beragam. Untuk itu diperlukan kemauan umat untuk menghadapinya dengan tetap menjaga keutuhan dan kerukunan.

Bahkan, perubahan sosial yang cepat terjadi, dan juga menimbulkan kecemasan karena nilai-nilai lama yang mendasari masyarakat tidak lagi dapat digunakan. Situasi ini berdampak besar pada perubahan peran pria dan wanita yang mempengaruhi hubungan mereka di gereja. Dalam hal ini, gereja membutuhkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi status, citra dan peran.

Allah membedakan antara jenis kelamin manusia, tetapi tidak membedakan antara dua peran laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan harus mampu memainkan peran

² Stefanus R Budiman, Peran Pelayanan Perempuan dalam Perspektif Perjanjian Lama, *Jurnal*, (Januari 2020), 6.

penting dalam mempromosikan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Gender dan perbedaan gender, yaitu: Gender merupakan identitas yang diperoleh selama proses sosialisasi dengan masyarakat. Konsep gender secara kultural membedakan antara laki-laki dan perempuan, pada laki-laki mereka dipandang lebih rasional, kuat, tangguh, dan berani, sedangkan perempuan dipandang emosional, cantik, lemah lembut, dan keibuan.

Ruminiati mengatakan dalam bukunya: Antropologi sosial pendidikan Studi multikultural yang menyatakan bahwa Gender adalah karakteristik bawaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi melalui budaya suatu masyarakat. Jenis kelamin adalah perbedaan antara karakteristik laki-laki dan perempuan. Misalnya, laki-laki itu kuat, kaku, rasional, dan berani, sedangkan perempuan itu lembut, emosional, dan keibuan. Oleh karena itu, tujuan kesetaraan gender bukanlah untuk mengutuk kodrat yang diberikan Tuhan kepada manusia, tetapi untuk mengembalikan alam ke dimensi dan tugas sosialnya, untuk memastikan kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Tuhan menciptakan gender dan pria menciptakan perbedaan gender antara wanita dan pria dalam kehidupan manusia.

Perjanjian Baru, khususnya 1 Tim. 2:11-12 "Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya

memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri.” Ini berarti bahwa pria memainkan peran yang lebih penting daripada wanita dalam kepercayaan Yahudi. Ketika laki-laki membuat aturan/norma, itu dianggap benar. Karena pemahaman Yahudi tentang gender dalam Perjanjian Lama mengasumsikan bahwa Tuhan sebagai Bapa mengacu pada pemerintahan laki-laki, maka dasar untuk menetapkan aturan/norma kehidupan harus berasal dari perspektif laki-laki, sehingga menimbulkan ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial yang mengubah peran. dari wanita. Orang Yahudi menganggap martabat seorang wanita sebagai pelayan. Jones juga menjelaskan, berdasarkan fakta alkitabiah, bahwa laki-laki adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan, kemudian Tuhan menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki untuk menjadi penolong bagi laki-laki. Maksud Tuhan menciptakan perempuan tidak berarti bahwa status perempuan tinggi atau rendah.³

Dalam Kejadian 2 pada saat Tuhan menciptakan wanita untuk menjadi penolong yang setara dengan pria. Ini berarti bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama dalam hal ciptaan Tuhan. Jadi, Tuhan menciptakan perempuan untuk laki-laki bukan sebagai budak, tetapi sebagai pendamping (*kenegd* dalam bahasa Ibrani), yang berarti kesesuaian dan kesetaraan. Untuk memahami Kisah Para Rasul pasal 18:2-3 “Di

³Jones Darwin, *Memahami Kitab Kejadian Pasal 1-8* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 12-13.

Korintus ia berjumpa dengan seorang Yahudi bernama Akwila, yang berasal dari Pontus. Ia baru datang dari Italia dengan Priskila, isterinya, karena kaisar Klaudius telah memerintahkan, supaya semua orang Yahudi meninggalkan Roma. Paulus singgah ke rumah mereka. Dan karena mereka melakukan pekerjaan yang sama, ia tinggal bersama-sama dengan mereka. Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah” tampaknya ayat digunakan sebagai acuan untuk memahami gender dalam peran di mana kerjasama laki-laki dan perempuan sangat penting. Akwila menunjukkan ini kepada istrinya Priskila. Di satu sisi, mereka bekerja sama.

Semua anak Yahudi di Northern Territory diajari beberapa jenis perdagangan. Tenda adalah bagian penting dari kehidupan orang Ibrani sehingga orang tua Akwila memutuskan untuk mencari nafkah dengan mengajari putra mereka cara membuat tenda. Tenda mereka terbuat dari kulit kambing yang perlu dipotong dan dijahit dengan tepat oleh para ahli, keterampilan yang telah dikuasai dan diajarkan Akwila kepada istrinya. Dia senang membantu suaminya dengan pekerjaannya.⁴Tidak semua pria dan wanita dapat bekerja sama dengan cara ini. Bekerja sama di bawah tekanan kerja membutuhkan hubungan yang matang. Tapi itulah hubungan antara Akwila dan Priskila. Tidak hanya mereka pasangan yang

⁴Wolfman B.S, *Tafsiran Kitab Kisah Para Rasul* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 68.

penuh kasih, mereka juga teman baik. Mereka rela saling memberi lebih dari yang bisa mereka dapatkan. Anda harus bisa menerima saran yang diberikan. Mereka bersama-sama dan menikmati bekerja bersama-sama. Mereka tidak dapat dipisahkan dan sama.

Setelah tiba di Korintus, mereka menemukan pasar untuk bisnis tenda dan mulai membuat tenda. Waktunya jelas dari Tuhan, karena tidak lama setelah mereka mendirikan tenda, seorang Yahudi lainnya, yang juga seorang pembuat tenda baru, rasul Paulus, datang dalam perjalanan misionaris dari Atena. Setiap kali dia tiba di kota baru, dia mencari peluang pasar untuk berbicara tentang Yesus, mencari bimbingan ilahi untuk pelayanan berikutnya, dan tentu saja bekerja untuk mendukung pelayanan Tuhan. Tidak dapat dihindari bahwa saya memasuki toko tenda Akwila dan Priskila. Alkitab menceritakan kisah ini sebagai berikut.

“Kemudian Paulus meninggalkan Atena dan pergi ke Korintus. Di Korintus ia bertemu dengan seorang Yahudi bernama Akwila dari Pontus. Dia baru saja tiba dari Italia bersama istrinya Priskila, karena Kaisar Klaudius telah memerintahkan semua orang Yahudi untuk meninggalkan Roma. Paulus mampir ke rumahnya. Dan mereka memiliki pekerjaan yang sama, jadi dia tinggal bersama mereka. Mereka bekerja sama karena mereka mendirikan kemah bersama-sama.” (Kisah Para Rasul 18:1-3). Persahabatan mereka sangat erat dan sejak hari itu persahabatan yang

dalam dan langgeng dimulai. Selama di Korintus, Paulus bekerja di toko mereka dan tinggal bersama mereka.

Namun menurut beberapa informasi yang diterima, karena kebutuhan keluarga yang meningkat memaksa suami istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, banyak pasangan yang bekerja di bidang yang berbeda. Bahkan, ada banyak ketegangan dalam keluarga di mana suami dan istri bekerja, berbeda dengan keluarga di mana hanya suami yang bekerja dan istri membantu di sekitar rumah. Ketegangan biasanya muncul dari perubahan peran dan tuntutan lingkungan.

Di sisi lain, penulis menyarankan informasi lain bahwa perempuan yang memutuskan untuk menikah dan bekerja pasti akan memainkan peran yang lebih besar - sebagai tanggung jawab keluarga dan sebagai pencari nafkah keluarga. Di sini, pekerjaan perempuan tidak hanya terkonsentrasi di satu bidang, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab di bidang lain.

Tentu saja, sangat sulit bagi perempuan untuk memainkan peran yang berbeda ini. Dalam rumah tangga di mana perempuan bekerja, peran laki-laki akan meningkat karena pembagian kerja dan peran dalam rumah tangga akan berubah. Tetapi juga terjadi bahwa suami tidak mau membantu istrinya dalam lingkungan keluarga, meskipun peran ganda istri. Suami tetap menjalankan perannya sebagai laki-laki pencari nafkah sesuai dengan harapan masyarakat. Perubahan peran sering menciptakan

ketegangan perkawinan dalam keluarga. Namun, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan seringkali merasa tegang dalam dinamika antara dunia rumah dan dunia kerja di dunia publik, terutama dalam pembagian waktu dan tanggung jawab.

Menarik untuk dicatat bahwa suami dapat menerima istri untuk bekerja jika kebutuhan ekonomi mereka meningkat, berdasarkan asumsi gender yang diyakini secara tradisional oleh laki-laki. Perannya sebagai pencari nafkah keluarga dipandang sebagai kekuatan manusia seutuhnya. Jika suami merasa mampu menafkahi keluarga, dia tidak bisa menerima istrinya bekerja karena dia ingin mencapai potensi penuhnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan sosial yang cepat telah mempengaruhi keberadaan keluarga sebagai institusi fundamental masyarakat. Perubahan peran dan hubungan suami istri, termasuk anak-anak, memerlukan perhatian khusus, terutama untuk memprediksi masa depan. Keluarga yang lahir dari perkawinan tidak boleh menjadi instrumen pemahaman patriarki yang memonopoli orang lain (perempuan) melalui aturan-aturan pembentukan keluarga. Jika perempuan dapat mengukir wilayah dan berpartisipasi dalam sektor publik, laki-laki juga harus mampu mengukir peran di dalam rumah dan memainkan peran terbesar mereka dalam kesejahteraan keluarga dan pemenuhan diri.

Berdasarkan beberapa alasan yang telah dikemukakan penulis dalam kajian ini, maka sangat penting untuk mengemukakan fakta yang berdasar pada alkitab. Karena itu penting bagi penulis untuk meneliti teks Kisah Para Rasul 18:2-3 dari segi pendekatan hermeneutik dan bagaimana implikasinya di Gereja Toraja Jemaat Karonanga Klasik Sa'dan Uluvalu.

B. Fokus Masalah

Yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja seperti laki-laki pada umumnya oleh karena tuntutan ekonomi yang semakin meningkat. Dimana hal itu akan menimbulkan ketegangan dimana istri yang juga fokus kepada pekerjaan sehingga urusan rumah sedikit terbengkalai. Dan juga laki-laki memiliki pandangan bahwa peran utama seorang laki-laki adalah urusan publik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan penulis di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa makna dalam teks Kisah Para Rasul 18:2-3 berdasarkan kajian Hermeneutik?
2. Bagaimana implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat Karonanga Klasik Sa'dan Uluvalu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan ini adalah

1. Untuk mengetahui makna dalam teks Kisah Para Rasul 18:2-3 berdasarkan kajian Hermeneutik ?
2. Untuk mengetahui implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat Karonanga Klasis Sa'dan Ulusalu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Setelah melalui tulisan ini besar harapan untuk dapat memberikan suatu konstribusi tulisan bahkan sumber pengetahuan baru, khususnya kepada Lembaga Institut Agama Kristen Negeri Toraja secara khusus mata kuliah yang berhubungan dengan mata kuliah hermeneutika untuk terus mengembangkan serta melakukan pelayanan dengan baik dan terus bertanggung jawab.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini, besar harapan penulis bahwa hal ini dapat memberikan suatu konstribusi baik dalam tulisan maupun pemikiran bagi semua pembaca terkhusus bagi penulis mengenai bagaimana kajian hermeneutik berdasarkan kitab Kisah Para Rasul

18:2-3 serta implikasinya bagi warga gereja Toraja Jemaat Sa'dan Karonanga.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menulis karya ilmiah ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik, melalui studi pustaka dan studi lapangan serta penulis juga menggunakan analisis untuk mengkaji teks dalam Kitab Kisah Para Rasul 18:2-3. Jenis penelitian yang menghasilkan berbagai penemuan yang tidak dapat dicapai dengan hanya menggunakan penerapan statistic atau dengan cara kualitatif lain merupakan Penelitian Kualitatif (*qualitative research*). Memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan uraian secara baik serta terarah mengenai apa yang terjadi dalam sebuah lapangan studi dengan menggunakan metode tersebut.⁵ Adapun jenis metode yang akan digunakan dalam penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian Lapangan

Seperti yang telah diuraikan dari metode penelitian di atas bahwa metode penelitian ini berdasar pada filsafat *postpositive*, yang dapat digunakan dalam penelitian pada kondisi sebuah obyek yang alamiah,

⁵ Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 4.

(sebagai lawan dari eksperimen). Peneliti adalah sarana atau kunci, dari pengumpulan sampel sumber data, dengan Teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan).⁶ Penulis menggunakan metode ini maka penulis dengan harapan bisa mendapatkan gambaran tentang masalah yang akan diteliti oleh penulis, guna untuk juga mempermudah dalam mencari informasi. Penulis menggunakan sebuah pendekatan kepustakaan dengan juga menggunakan referensi-referensi yang ada kaitannya dengan judul karya ilmiah penulis untuk menjadi suatu pembandingan dalam hal kenyataan yang terjadi di lapangan. Penulis pun menggunakan penelitian lapangan untuk dapat memperoleh informasi yang dapat menolong dalam penelitian yang akan dilakukana oleh penulis.

a) Instrumen Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, maka penulis sendiri akan menjadi instrumen penelitian atau tokoh utama dalam mengumpulkan data-data dengan metode observasi (meninjau) dan melakukan wawancara kepada para informan sesuai pokok masalah yang diuraikan dalam penelitian, sehingga setiap informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan baik.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 9.

b) Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini yang paling diutamakan dalam sebuah penelitian adalah Teknik pengumpulan data dikarenakan penelitian bertujuan untuk mendapatkan data yang bersangkutan dengan masalah. Penulis berharap akan mendapatkan informasi serta data yang akurat, obyektif dan terpercaya.⁷ Jadi untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis, maka penulis akan menggunakan tiga langkah teknik pengumpulan data yaitu:

1. Studi Kepustakaan

Penulis melakukan kajian studi kepustakaan berdasarkan aturan hermeneutika dengan teori yang membahas tentang makna kesetaraan gender.

2. Observasi

Suatu metode yang digunakan secara tersusun lewat prediksi tentang kejadian yang akan diteliti.⁸ Dengan turun langsung ke lapangan dengan melihat dari masalah yang akan diteliti.

⁷*Ibid.*, 308

⁸ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori Teknik Penelitian Kebudayaan* (Jakarta:Pustaka Widyatama, 2006), 203.

3. Wawancara

Perjumpaan dengan dua orang dengan maksud untuk bertukar pendapat dalam mencapai hal yang dibutuhkan (misalnya ide dan informasi) melalui sesi tanya jawab, sehingga tujuan untuk penelitian ini dapat terjawab atau tercapai.

Informan dalam penelitian ini, adalah mereka yang dianggap mampu memberikan informasi dalam mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian dengan baik. Di Jemaat Sa'dan Karonanga saat ini Jumlah Kepala Keluarga ialah 78 KK. Namun karena informan dalam sebuah penelitian bersifat sangat luas, maka penulis dalam hal ini menyimpulkan akan membatasi informan ini, yakni menetapkan Orang-orang yang dianggap akan bisa memberikan jawaban yang baik dan benar.

c. Teknik Analisa Data

Peneliti mencari dan juga menyusun data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan serta juga membuat kesimpulan agar dapat dengan mudah dipahami.⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses pemilihan data yang paling relevan dengan masalah penelitian yang ada di lapangan,

⁹ KBBI Online

semua data yang ada dirangkum kemudian memilih data-data yang paling dibutuhkan untuk memberikan gambaran agar dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya. Penulis kemudian meringkas hal-hal yang dianggap paling penting dalam proses penelitian.¹⁰

b. Penyajian Data

Peneliti meninjau kembali hasil-hasil yang telah disajikan. Penyajian data memudahkan peneliti untuk mengkaji serta menafsirkan data sehingga dapat menolong peneliti dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah mereduksi dan menginterpretasi maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan peneliti yaitu menyimpulkan data serta mengumpulkan informasi tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹² Penarikan kesimpulan dilakukan ketika data-data yang telah dikumpulkan dari hasil reduksi data dan interpretasi atau hasil pengolahan dari reduksi kemudian dibuatkan kesimpulan.¹³

¹⁰ Miles, *Belajar Mengolah dan Menganalisis Data Kualitatif* (Sosiologi: Ruang Guru).

¹¹ KBBI Online

¹² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2011).

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

2. Metode Tafsir

Hermeneutika berasal dari kata bahasa Yunani “menafsir”. Dalam tradisi, kata “menafsir” merupakan “ilmu” yang menjelaskan secara tepat prinsip-prinsip atau metode untuk menafsir makna yang dimaksud oleh seorang penulis”.¹⁴ Hermeneutika sangat penting karena membuat seseorang mampu untuk dapat beralih dari teks kepada konteks, mengizinkan suatu makna dalam menginspirasi Allah dari Firman. Metode hermeneutik yang penulis gunakan ialah Analisa tata bahasa berdasarkan studi gramatikal. *Eksegese* gramatika-historis-kontekstual. Makna kata yang alamiah (gramatika) dan sesuai dengan kemungkinan maksud dari pengarang pada zamannya (historis), yakni istilah yang tertuju pada setiap usaha untuk menafsirkan sesuai dengan metode, yang pertama berfungsi sebagai peringatan terhadap penafsiran-penafsiran yang sembarangan.¹⁵

1. Metode Gramatikal

Dalam metode gramatikal (tata bahasa) yang harus diperhatikan oleh seorang penafsir ialah:

- a) Menganalisis persoalan gramatikal yang penting maksudnya bahwa kita menggunakan tata bahasa yang diperlukan untuk tafsiran yang

¹⁴ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation, Spiral Hermeneutika, Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, (Momentum, 2012), 1.

¹⁵ Jhon Rogerson, *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 27.

tepat dengan memperhatikan *ellipsis* (penggalangansatu kata atau lebih), *asyndeton* (ungkapan ringkas yang menampilkan kata atau frase secara berurutan tanpa menggunakan kata saambung), *prostaxis* (anak kalimat yang mengungkapkan syarat dalam kalimat bersyarat), *parataxis* (penempatan secara berdampingan kata frase atau kalimat tanpa kata penghubung), *anacoluthon* (kalimat yang tiba-tiba meninggalkan satu kontuksi (susunan, model, tata letak) yang berbeda dari tata segi bahasa.

- b) Menguraikan ortografi (gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambang; sistem pelafalan tulisan suatu bahasa) dan morfologi (struktur luar), yang menunjuk kepada bagian kata yang memengaruhi makna kata, seperti akhiran dan awalan untuk mendapatkan tanggal atau persamaan lainnya.¹⁶

2. Kritik Historis

Kritik historis dalam sebuah penafsiran didasarkan pada anggapan dalam sebuah teks (konteks), kata "konteks" latin, yakni *Con* "bersama" atau menjadi satu dan *Textus* "tersusun".¹⁷ Jadi sifat historis minimal dalam duass pengertian yakni: Teks yang berkaitan dengan sejarah dan juga memiliki sejarahnya sendiri adalah konteks. Atas

¹⁶ Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2012),30.

¹⁷ Hasan Susanto, *HERMENEUTIK:Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang:Literatur Saat,2007),299.

dasar inilah seorang penafsir dapat memilah “sejarah di dalam suatu teks” dan “sejarah dari dalam suatu konteks” karena konteks merupakan bagian dari kritik sejarah.¹⁸ Dalam hal ini juga seorang penafsir harus memperhatikan bagaimana kondisi kebudayaan serta kesejarahan yang muncul dalam karya penulisan alkitabiah yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang penafsir untuk memudahkan mengerti tentang suatu teks.¹⁹ Adapun aspek lain dan tulisan yang tidak dapat diabaikan oleh seorang penafsir adalah mengikuti sejarah dalam teks atau situasi yang digambarkan teks (berpatokan kepada tokoh, tempat, kebiasaan), mencari sarana seperti pada kamus dan ensiklopedia-alkitab.

G. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji masalah yang ada di atas, maka penulis menggunakan sistematika yang terdiri dari lima bab yang di mana di dalam setiap babnya memuat substansi-substansi yang berbeda-beda namun saling berkesinambungan yaitu sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁸ John H. Hayes I., Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta:Gunung Mulia, 2013), 52.

¹⁹*Ibid.*, 53.

- BAB II Dalam pembahasan bab ini, penulis mengkaji berbagai macam teori-teori yang secara khusus membahas tentang pengertian, prinsip, tujuan, serta landasan-landasan teologis pandangan PL dan PB mengenai kajian hermeneutik berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 18:2-3 serta bagaimana implikasinya bagi warga gereja Toraja Jemaat Sa'dan Karonanga.
- BAB III Penulis membuat rancangan penelitian yang akan digunakan atau ditempuh dalam melaksanakan penelitian di lapangan, yakni jenis penelitian yang akan digunakan yaitu Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan data dan instrument penelitian. Dalam bab ini juga, penulis kemudian akan memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh baik dari penelitian secara langsung di lapangan maupun studi kepustakaan yang kemudian akan diinterpretasi dan dianalisis.
- BAB IV Dalam bab ini, penulis kemudian membahas Implikasi Teologis dalam Kehidupan Bergereja dan Bermasyarakat.
- BAB V Dalam bab ini, penulis membuat kesimpulan dan juga memberikan saran-saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang juga merupakan bagian akhir dari penulisan.